

ARCHITECTURE EVENT 2014

PROCEEDING



**MEMBANGUN
KARAKTER KOTA
BERBASIS
LOKALITAS**



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

**PROCEEDING
SEMINAR NASIONAL
“Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas”**

**DALAM RANGKA ARCHITECTURE EVENT 2014
“Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas”**

SURAKARTA, 15 – 16 FEBRUARI 2014

**HIMPUNAN MAHASISWA ARSITEKTUR VASTU VIDYA
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**PROCEEDING
SEMINAR NASIONAL
“Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas”**

**ARCHITECTURE EVENT 2014
“Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas”**

Reviewer

Dr. Titis Srimuda Pitana., ST, M.Trop.Arch
Dr. Eng. Kusumaningdyah Nurul Handayani., ST, MT
Dr. B. Heru Santosa Soemarno., ST, M.App.Sc

Editor

Tri Joko Daryanto., ST, MT
Erwin Herlian

Diterbitkan oleh:

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta 57126
Telp/fax (0271) 643666
Email: arsitek@uns.ac.id

Februari 2014

ISBN 978-602-14983-0-9



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

UU RI no 19 tahun 2002

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan cara apapun tanpa ijin dari penerbit



SAMBUTAN KETUA JURUSAN ARSITEKTUR

Assalamu'alaikum wr wb.

Percepatan pembangunan yang diupayakan pemerintah melalui hadirnya pusat-pusat perbelanjaan megah, perhotelan dan apartemen serta peningkatan infrastruktur merupakan representasi perkembangan kota. Namun seringkali dirasakan perkembangan tersebut seolah kehilangan arah. Perencanaan yang telah dibuat lebih bersifat ritual formal yang kurang terlihat eksekusi nyata di lapangan sebagai akibat dari lemahnya system kendali, beragam konflik interest, kurang keterpaduan antar sektor serta inkonsistensi kebijakan. Salah satu dampak dari fenomena tersebut adalah kian pudarnya tata nilai lokal pembentuk identitas kota akibat dominasi modernisasi.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat dan seiring dengan misi Jurusan Arsitektur UNS yaitu ingin melaksanakan penelitian dan pengabdian dengan orientasi pengembangan IPTEKS yang berbudaya nasional dan mengakar pada kearifan lokal, maka diangkatlah tema Seminar Nasional “Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas”. Saya berharap melalui kegiatan ini akan dihasilkan kontribusi yang signifikan dalam upaya membangun karakter kota ke arah yang lebih baik berdasar potensi lokalitas.

Atas terselenggaranya kegiatan ARCHEVENT 2014 berikut Seminar Nasional “Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas”, saya sampaikan penghargaan kepada para kontributor paper dan pelaksana baik staf pengajar maupun para anggota Himpunan Mahasiswa Arsitektur UNS, Vastuvidya.

Wassalamu'alaikum wr wb.

Surakarta, Februari 2014

Ketua Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik UNS

Dr. Ir. M. Muqoffa, MT

Daftar Isi

Cover	i
Penerbit	ii
Sambutan	iii
Kata Pengantar	v
Penyelenggara	vi
Daftar Isi	vii

Pembicara Kunci

Yuke Ardhiati	1
Kota dan <i>Monad</i> Lokalitas Berbasis Inti Jiwa Seni	
Gede Kresna	9
Membangun Karakter Kota dengan Lokalitas	
Titis Srimuda Pitana	11
Membangun Karakter Kota dengan Bahasa Ibu Arsitektur Nusantara	

Subtema 1 : Kebijakan Pembangunan Kota dalam Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas

1. Mirtha Firmansyah	1-1
Arahan Pengendalian Lokasi Rawan Kecelakaan Lalu Lintas Kota Surabaya Berdasarkan Faktor Hambatan Samping (Studi Kasus: Koridor Jalan Ahamad Yani)	
2. Rizqiyah Safitri Juwito	1-13
Penataan Reklame pada Koridor Jalan Garuda Mas di Pabelan	
3. Luluk Mawardah	1-23
Interaksi Taman dan Kampung Sebagai Simbol Kota Humanis (Studi Kasus: Taman Kunang-Kunang, Penjaringan Sari – Kota Surabaya)	
4. Hardi Utomo	1-31
Identifikasi Kawasan Produktif Sebagai Penyangga Distrik Sentra Bisnis (Kasus: Koridor Jalan Senopati – Kebayoran Baru, Jakarta Selatan)	
5. Sudarmawan Juwono	1-39
Pembacaan Eksistensi Wong Cilik dalam Wujud Arsitektur Kota Surakarta Sebagai Kontribusi Pengetahuan Falsafah dan Karakter Pembangunan Kota Surakarta	

6.	Yunita A. Sabtalista	1-49
	Kenyamanan Termal Sistem <i>FAC (Floor Air Conditioner)</i> dan <i>CAC (Ceiling Air Conditioner)</i> dalam Unit Apartemen	
7.	Nafi'ah Solikhah	1-59
	Kampung dalam Perkembangan Arsitektur Kota Jakarta	
8.	Sukarnen	1-71
	Manajemen Penggunaan Lahan untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan di Kawasan Jalan Mayar Kertoarjo Raya Surabaya	
9.	Joko Priyono S.	1-83
	Keuntungan Ekologis Mengangkat Kampung Panggung/Super Kampung di Bantaran Sungai Ciliwung (Lap Penelitian)	
10.	Safina Sofia	1-101
	Rehabilitasi Bekas Lahan Tambang dengan Pendekatan Pariwisata (Studi Kasus: Telaga Ngipik)	
11.	Soedwihjono	1-111
	Kota Solo: Artifak yang Berubah	
12.	M. Syaom Barliana	1-123
	Urbanitas dan Pendidikan Budaya Berkota Warga Surabaya	
13.	Hardiyati	1-129
	Membangun Kota Surakarta Kedepan Berbasis Kampung	
14.	Yodi Danusastro	1-137
	Konservasi Budaya Lokal dalam Sistem Penilaian Kawasan Hijau, Studi Kasus dalam Pengembangan Kota Baru	
15.	Punto Wijayanto	1-147
	Pelestarian Pusaka Pasca-Bencana di Kota Gede	
16.	Sri Yuwanti	1-159
	Menggali Potensi Lokal dan Karakter Khas Kota Sebagai Input Bagi Perencanaan Pembangunan Kota dan Pengembangan Daya Tarik Wisata	
17.	Muhammar Khamdevi	1-173
	<i>Floating City: A Locality Based Solution Beside Land Reclamation for Future Giant Sea Wall Development Area in Jakarta Bay</i>	

18. Murtanti Jani Rahayu 1-185
Peran PKL dalam Proses Penataan Berbasis Partisipatif di Kota Surakarta
19. Tri Joko Daryanto 1-195
Evaluasi Penataan Reklame Berbasis Elemen Citra Kota Surakarta
(Studi Kasus: Kawasan Jalan Slamet Riyadi)

Subtema 2 : Peran Komunitas dalam Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas

20. Nur Endah Nuffida 2-1
Pendampingan Arsitektural Kampung Kemasan Gresik Sebagai
Daerah Wisata Arsitektur
21. Choirur Roziqin 2-9
Pengembangan *Urban Farming* Berbasis Lokalitas
Studi Kasus: Kompleks Perumahan Marinir, Gunungsari Surabaya
22. Franky Liauw 2-17
Kearifan Lokal yang Mampu Bersaing
23. Siti Sujatini 2-25
Model Ruang Terbuka Publik Berkelanjutan Berbasis Masyarakat Pengguna
di Jakarta
24. Sherly Asriany 2-35
Kajian Kualitas Ruang Publik pada Permukiman PERUMNAS Panakkukang
25. Agung Wahyudi 2-43
Peran Serta Masyarakat dalam Menciptakan Perumahan Ber”Arsitektur”
Betawi di Setu Babakan
26. Hari Yuliarso 2-53
Partisipasi Penghuni dalam Membentuk Tata Ruang Permukiman Warga Terdampak
Erupsi Merapi Tahun 2010 di Hunian Tetap Batur Desa Kepuharjo Sleman DIY

Subtema 3 : Sejarah dan Arsitektur Kota dalam Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas

27. Tuter Lusetyowati 3-1
Studi Perkembangan Permukiman Daerah Rawa di Kota Palembang

28.	Johannes Adiyanto	3-11
	Ke_Genius_an Masyarakat Jawa dalam Penentuan Lokasi Berhuni	
29.	Etty R. Kridarso	3-21
	Identifikasi Fasade Hunian pada Lingkungan Industri Rumah Tangga (Kasus: Kampung Kauman – Pekalongan, Jawa Tengah)	
30.	Udjianto Pawitro	3-29
	Mengenal Potensi ‘Arsitektur Kota’ Skala Kawasan Untuk Mendukung Kota yang Berkarakter (Studi Kasus: Kawasan Jalan Braga – Kota Bandung)	
31.	Olga Nauli Komala	3-39
	Perkembangan Kampung Kota dan Peranannya dalam Pembentukan Karakter Jogja (Studi Kasus: Kampung Kota di Jakarta)	
32.	Nuryanto	3-47
	Pengembangan Model Desain Rumah Ramah Gempa di Desa Jayapura Kec. Cigalontang, Tasikmalaya Berbasiskan Lokalitas Arsitektur Tradisional Sunda	
33.	E. Kerisnanto	3-61
	Penggunaan Elemen Air Untuk Memperkuat Karakter pada Ruang Terbuka Kota	
34.	Hanif Budiman	3-69
	<i>Landscape and Arranging Character of City Space Case: City of Yogyakarta</i>	
35.	Husnul Hidayat	3-77
	Konteks Ekologi Kota Tepian Sungai dalam Perspektif Lokalitas Bahan Bangunan	
36.	Iwan Purnama	3-85
	Pengaruh Keraton dalam Arsitektur Kota Cirebon (Penerapan Elemen Gapura dalam Lansekap Bangunan)	
37.	Rakhmat Hadita	3-95
	Konsep Konservasi Kampung Lama Karangpoh Gresik dalam Dinamika Perkembangan Zaman	
38.	Broto W. Sulistyo	3-107
	Pendekatan <i>Beautifikasi</i> Potensi Lokal dalam Kawasan Pusaka (Studi Kasus Kompleks Makam Sunan Bonang)	

- | | | |
|-----|--|-------|
| 39. | I Nyoman Teguh Prasadha | 3-117 |
| | Karakteristik Arsitektur Kawasan Koridor Ulang-Alik Kota Depok
(Studi Kasus: Koridor Jalan Margonda Raya dan Kawasan Stasiun Citayam) | |
| 40. | Titin Fatimah | 3-129 |
| | Sejarah Kawasan Pecinan Pancoran-Glodok dalam Konteks Lokalitas
Kampung Kota Jakarta | |

SEJARAH KAWASAN PECINAN PANCORAN-GLODOK DALAM KONTEKS LOKALITAS KAMPUNG KOTA JAKARTA

The History of Pancoran-Glodon Chinatown in the Context of Urban Kampung Locality in Jakarta

Titin Fatimah¹⁾

Abstract

Chinatown (Kawasan Pecinan) is a traditional quarter where Chinese ethnic people working and dwelling. Pancoran-Glodon is the oldest and biggest Chinese quarter located nearby the old city Batavia. In the beginning, before the Dutch built Batavia (now Jakarta) in 1619, Chinese people had lived in the east estuary of Ciliwung River, not far from the port. Then they were expelled when the Dutch built a warehouse there. After the Chinese genocide by VOC in 1740, Chinese people were localized in Pancoran-Glodon area near Stadhuis (now known as Museum of Fatahillah) in order to monitor easier. Since the moment, this area grows as business district and the biggest Chinese ethnic settlement in Jakarta.

This study focuses on the history of Chinese quarter in Pancoran-Glodon as a part of urban kampongs in Jakarta. It will trace the history and its influence in the context of urban architecture. The objective of this study is to describe the history of Chinese quarter at Pancoran-Glodon, analyze the character changes of the area through the city growth and development. This study use field survey, interview and literature study as the data collection.

Research investigation and analysis shows that there are a number of changes of Chinese quarter since it was situated near Sunda Kalapa harbour until now located at Pancoran-Glodon area. This area has been experiencing a number of changes due to the dynamics of politic, economic and social culture of the city. Through the analysis of 3 elements (kampung, street and market), this area remains as a history witness of Chinese ethnic civilization through its architecture, tradition and culture.

Keywords: *Chinese quarter, Chinatown, Pancoran-Glodon, Locality, Urban Kampung, Jakarta*

Abstrak

Kawasan Pecinan adalah sebuah kawasan tradisional di mana kaum etnis Tionghoa bekerja dan berkehidupan. Pancoran-Glodon adalah kawasan Pecinan tertua dan terbesar di Indonesia, terletak di dekat Kota Tua Batavia. Pada awalnya dulu, sebelum Belanda membangun Batavia (sekarang Jakarta) di tahun 1619, orang-orang Tionghoa sudah lebih dulu ada dan tinggal di sebelah timur muara Sungai Ciliwung, tak jauh dari palabuhan. Kemudian mereka diusir ketika Belanda membangun sebuah loji di lokasi tersebut. Setelah pembantaian besar-besaran etnis Tionghoa oleh VOC pada tahun 1740, kaum Tionghoa ditempatkan pada satu area di Pancoran-Glodon yang letaknya tak jauh dari Stadhuis (kini Museum Fatahillah) untuk mempermudah pengawasan. Sejak saat itu, kawasan ini berkembang sebagai kawasan bisnis dan pemukiman kaum Tionghoa terbesar di Jakarta.

Study ini fokus pada sejarah Kawasan Pecinan di Pancoran-Glodon sebagai bagian dari kampung kota di Jakarta. Penulis akan mencoba merunut sejarah dan pengaruhnya dalam konteks arsitektur kota. Tujuan dari studi ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah Kawasan Pecinan Pancoran-Glodon, menganalisis perubahan karakter dari kawasan tersebut melalui pertumbuhan dan perkembangan kota. Untuk

¹⁾ Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara
Titin.fatimah@gmail.com

pengumpulan data, studi ini menggunakan survey lapangan, wawancara dan studi literatur.

Hasil investigasi dan analisis menunjukkan bahwa ada beberapa perubahan terjadi pada permukiman Tionghoa sejak berlokasi di dekat Pelabuhan Sunda Kalapa hingga kini terletak di Kawasan Pecinan Pancoran-Glodok. Kawasan ini telah mengalami perubahan karena dinamika politik, ekonomi dan social budaya yang terjadi di kota Jakarta. Melalui pembahasan 3 elemen kota yakni kampung, jalan dan pasar, kawasan ini menjadi saksi sejarah peradaban kaum Tionghoa melalui arsitektur, tradisi dan budayanya.

Kata kunci : Pecinan, Pancoran-Glodok, Lokalitas, Kampung Kota, Jakarta

I. PENDAHULUAN

Mendengar kata Kawasan Pancoran-Glodok, yang terbayang di benak kita adalah deretan toko-toko elektronik. Memang tak bisa dipungkiri bahwa saat ini kawasan Pancoran-Glodok sangat identik sebagai pusat jual-beli barang-barang elektronik, mulai dari toko-toko yang berjajar di sepanjang jalan utama hingga gedung bertingkat sebagai pusat belanja grosir. Namun tak banyak yang tahu bahwa Kawasan Pecinan Pancoran-Glodok telah menjadi bagian dari sejarah panjang Jakarta dari waktu ke waktu, sejak jaman pemerintahan kerajaan Hindu Sunda, kesultanan Islam, masa pemerintahan VOC dan Hindia-Belanda, hingga masa kemerdekaan Indonesia.

Kata Pancoran berasal dari “pancuran”, yang merupakan identitas pada masa pendudukan VOC di mana kawasan tersebut terdapat penampungan air untuk memenuhi kebutuhan air warga Batavia. Ada pancuran-pancuran tempat orang mengambil air dan di distribusikan ke seluruh kota. Bunyi aliran air “grojok-grojok” dilafalkan dengan lidah orang Tionghoa akhirnya menjadi Glodok yang dikenal hingga saat ini. Pada perkembangannya kawasan ini dijadikan sebagai tempat bermukimnya kaum Tionghoa, terutama paska peristiwa pembantaian etnis Tionghoa di Jakarta oleh VOC pada tahun 1740.

Pola perkampungan berdasarkan etnis ini sebenarnya sudah mulai ada sejak jaman sebelum kependudukan Belanda, yakni pada masa pemerintahan Jayakarta. Beberapa kaum pendatang tinggal secara berkelompok sehingga terbentuklah kampung Cina, kampung Jawa, kampung Melayu dan sebagainya (Saliya, et al. 2007). Sehingga pada masa pemerintahan Belanda pola kampung etnis ini masih diteruskan. Selain kampung-kampung berdasarkan etnis, ada juga kampung-kampung penduduk asli yang tersebar antara lain Kebon Jeroek, Petojo, Tanah Abang, Kebon Sirih, dst.

Kampung-kampung inilah yang menjadi identitas lokal kota Jakarta yang akhirnya berkembang menjadi kota metropolitan ini. Lokalitas kampung kota di Jakarta menjadi penting untuk dipahami sebagai karakter dasar yang tidak bisa dihilangkan begitu saja oleh deru pembangunan. Begitu juga dengan Kawasan Pecinan sebagai salah satu bagian sejarah perkembangan Kota Jakarta.

Oleh karena itu studi ini bertujuan untuk menelusuri jejak sejarah Kawasan Pecinan di Jakarta, mulai dari masuknya kaum Tionghoa hingga akhirnya terbentuk pemukiman khusus yang berkembang menjadi Kawasan Pecinan Pancoran-Glodok. Hal ini perlu dilakukan untuk menggali nilai budaya dan lokalitas kawasan tersebut.

II. TINJAUAN LITERATUR DAN KONSEP

1. Asal-usul Pecinan

Kata “Pecinan” berasal dari Pe-cina-an (Bahasa Jawa), yang berarti suatu wilayah/kawasan (tempat tinggal) yang mayoritas penghuninya adalah warga Tionghoa/keturunan China, biasanya berfungsi sebagai pusat hunian sekaligus pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan. Lilananda (1998) mendeskripsikan kawasan Pecinan sebagai kawasan yang merujuk pada suatu bagian kota yang dari segi penduduk, bentuk hunian, tatanan sosial serta suasana lingkungannya memiliki ciri khas karena pertumbuhan bagian kota tersebut berakar secara historis dari masyarakat berkebudayaan Cina.

Salah satu dasar terbentuknya Pecinan adalah karena faktor sosial, di mana masyarakat Tionghoa memiliki keinginan untuk hidup berkelompok. Dengan tinggal saling berdekatan, mereka memiliki rasa aman dan dapat saling membantu satu sama lain. Biasanya sesama kaum Tionghoa solidaritasnya tinggi.

Pada umumnya di kawasan Pecinan terdapat deretan ruko (rumah toko/*shophouses*) sebagai tempat tinggal sekaligus bekerja, serta klenteng dan vihara sebagai tempat ibadah dan kegiatan sosial. Identitas Pecinan tampak pada bangunan-bangunan yang memiliki ciri/karakter khas Cina dengan berbagai dekorasi dan elemen arsitekturnya. Bangsa China yang terkenal sebagai bangsa pedagang dan perantau telah menjelajah di seantero dunia, sehingga hampir di setiap kota terdapat kawasan Pecinan/ *Chinatown*. *Chinatown* yang tersebar di berbagai kota di Asia, Amerika, Eropa dan Australia bahkan menjadi *landmark* kota tersebut dan dijadikan sebagai tujuan wisata. Kawasan ini biasanya berfungsi sebagai tempat aktifitas perdagangan (bisnis) retail seperti restoran, pertokoan, teater dan bangunan rekreasi lainnya (Widayati, 2004)

Atmosfir lingkungan pecinan yang khas, diperkuat dengan kehadiran klenteng sebagai pusat ibadah dan sosial serta bentuk-bentuk bangunan yang khas menjadi sangat mudah untuk ditengarai (Handinoto, 1999).

2. Konsep Kawasan Pecinan

Sebagai tempat tinggal dan bekerja dengan mayoritas penduduk orang Tionghoa, tak heran bila karakter bangunan dan lingkungan yang terbentuk bercirikan khas arsitektur Tionghoa. Jenis bangunan yang ada pada umumnya berupa klenteng, ruko (rumah toko) dan rumah tinggal biasa.

Menurut Widayati (2004), pada masa kolonial Belanda, komunitas Tionghoa membangun rumahnya dengan mengikuti pola perumahan warga Belanda berupa rumah gandeng menerus dengan atau tanpa lantai bertingkat. Rumah menghadap ke kanal atau jalan dengan lebar 5-8 meter. Bangunan rumah semacam ini di sebut tipe *stads wooningen* atau rumah kota, yang kemudian berkembang menjadi pola bangunan rumah-toko (ruko) yang terdapat di Pecinan.

David G. Khol dalam Handinoto (20--) mengemukakan beberapa ciri/karakter yang khas arsitektur Tionghoa (sampai sebelum tahun 1900) terutama yang terdapat pada Kawasan Pecinan di Asia Tenggara, yakni sebagai berikut:

- ruang terbuka (*courtyard*), biasanya bersifat privat dan pada umumnya digabung dengan kebun/taman. Di Indonesia agak jarang rumah Tionghoa di Pecinan yang memiliki *courtyard*, biasanya diganti dengan teras yang cukup lebar.

- bentuk atap bangunan yang khas (yang paling banyak terdapat di Indonesia adalah bentuk atap pelana dengan ujung melengkung ke atas yang disebut model *Ngang Shan*).
- penggunaan elemen struktural terbuka yang kadang disertai dengan ornamen ragam hias merupakan salah satu kepiawaian orang Tionghoa berarsitektur.
- penggunaan warna-warna yang khas dan mengandung makna simbolik, didominasi oleh warna merah dan kuning keemasan.

3. Kaum Tionghoa di Indonesia

Kedatangan kaum Tionghoa di Indonesia pada awalnya melalui jalur perdagangan sejak abad ke-7 hingga akhirnya tinggal menetap dan berbaur dengan warga pribumi pada abad ke-11. Bermula dari pesisir timur Sumatera dan Kalimantan Barat, hingga akhirnya sampai ke pesisir utara Jawa, mereka menyebar dan berkembang hingga kini.

Kaum Tionghoa di Indonesia sempat mengalami masa-masa sulit, antara lain dengan terjadinya pembantaian tahun 1740 oleh Belanda serta pembatasan gerak terutama di jaman pemerintahan Soeharto, di mana hak-hak sebagai warga negara sangat dibatasi dan adat-istiadat Tionghoa dengan segala atriburnya dilarang. Hal ini diatur dalam Peraturan Pemerintah No 10 Tahun 1959 tentang Wilayah Dagang dan Inpres No. 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat China. Tak mengherankan jika jatidiri dan identitas etnis Tionghoa dalam puluhan tahun sempat tenggelam karena dipaksa untuk berasimilasi dengan budaya asli Indonesia (Suwito, Susanto dan Junaidi, 2011).

Reformasi 1998 menjadi tonggak sejarah kebangkitan kaum Tionghoa di Indonesia. Iklim demokrasi yang makin membaik memberikan kesempatan bagi etnis Tionghoa untuk menampilkan jatidiri dan identitas budayanya. Barulah pada jaman pemerintahan Gusdur etnis Tionghoa mendapatkan kebebasannya kembali dengan dikeluarkannya Keppres No. 6 Tahun 2000 tentang Pencabutan Inpres No. 14 Tahun 1967. Segala bentuk diskriminasi yang selama ini kebebasan mereka juga dicabut. Kini, kaum Tionghoa di Indonesia bebas mengekspresikan budaya dan adat istiadatnya.

Hal ini sangat besar implikasinya pada kawasan Pecinan di Indonesia. Dengan menggeliatnya kebebasan berekspresi kaum Tionghoa, semakin banyak aktifitas terkait budaya yang dilakukan. Salah satu yang mencolok adalah peringatan Imlek (tahun baru China) yang biasanya dirayakan besar-besaran di klenteng-klenteng yang tersebar di berbagai kawasan Pecinan di Indonesia. Dengan demikian kawasan Pecinan pun mulai bangkit, bersolek dengan aneka ragam hias khas budaya Tionghoa.

Menurut sensus tahun 2006, jumlah populasi etnis Tionghoa di Indonesia diperkirakan mencapai 10 juta, di mana jumlah itu merupakan populasi Tionghoa terbesar di Asia Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya kaum Tionghoa di Indonesia bukanlah kaum minoritas (Suhandinata, 2009).

4. Kampung kota

Menurut sistem budaya perkotaan Jawa, sebuah kota biasanya terdiri dari sejumlah kawasan tradisional yang disebut kampung. Keberadaan kampung adalah sebagai tempat bekerja dan tinggal, yang mana masih tetap eksis di Jakarta hingga saat ini. Sebuah fungsi penting dari kampung sejak jaman pra-kolonial adalah untuk mengakomodasi para pendatang (Santoso, 2009).

Pada awal masa pemerintahan Belanda, mereka membangun kotanya dengan mengikuti pola pembagian wilayah pada jaman pra-kolonial seperti pembagian pemukiman berdasarkan etnis. Contohnya Pecinan untuk etnis Cina, Pekojan untuk kaum muslim dari Asia Selatan (Kampung Arab), Kampung Jawa untuk pendatang suku Jawa

dari Mataram, Kampung Melayu untuk etnis Melayu, Manggarai untuk pendatang dari Florest Barat, Kampung Bali untuk pendatang dari Bali, dsb. Nama-nama kampung tersebut kebanyakan masih ada hingga saat ini (Lombard, 1990).

Selain kampung-kampung berdasarkan etnis, juga terdapat kampung-kampung lainnya seiring dengan pertumbuhan kota. Misalnya Krokoet, Ketapang, Kebon Jahe, Petojo adalah kampung-kampung yang termasuk dalam “*niet bebouwde-kom*” (*un-built area*), lokasinya di sisi barat sumbu pembangunan sepanjang Gajah Mada – Hayam Wuruk, serta Kebon Jeroek, Sawah Besar, Kebon Klapa dalam “*bebouwde-kom*” (*built area*) yang berlokasi di sisi timurnya. Pasca kemerdekaan, pemerintah juga membuat permukiman baru yang lebih modern, antara lain Kebayoran Baru, Grogol, Pejompongan, Tebet, Cempaka Putih, dst. (Santoso, 2009).

Kini, seiring dengan lajunya pembangunan di segala sudut kota Jakarta, mengakibatkan banyak kampung yang kondisinya terancam. Sebagian lahan kampung dikuasai investor dan disulap menjadi bangunan komersial, serta dikuasai oleh para spekulan tanah yang mengakibatkan meroketnya harga properti di Jakarta. Namun demikian, masih banyak juga kampung kota di Jakarta yang masih bertahan. Proyek perbaikan kampung (*Kampung Improvement Program-KIP*) atau sering disebut sebagai Proyek Muhammad Husni Thamrin (MHT) yang dilaksanakan di awal tahun 70-an sedikit banyak membawa perubahan positif bagi kelayakan hidup masyarakat di kampung-kampung di Jakarta. Bahkan program ini mendapat tempat di mata internasional dan mendapatkan penghargaan “*the Aga Khan Award for architecture*” (Darrundono et al., 2000)

5. Konsep Lokalitas

Perkembangan jaman dan globalisasi adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Arus modernisasi sedikit banyak telah mengubah wajah Jakarta. Namun demikian, apapun wujud kota nantinya, tetap tidak bisa menghilangkan jejak sejarahnya. Dengan kata lain, sejarah dan nilai budaya lokal yang ada dalam kehidupan kampung penting untuk dilestarikan. Lokalitas bisa diartikan sebagai jiwa dan jati diri masyarakat berupa budaya yang antara lain terwujud dalam elemen fisik maupun non fisik.

Jo Santoso (2009) dalam bukunya ‘*The Fifth Layer of Jakarta*’ menyebutkan paling tidak ada tiga elemen penting dalam perkembangan sebuah kota, yakni: kampung, jalan dan pasar.

- Kampung sebagai tempat bekerja dan hidup (*mixed-area for working and living*) merupakan karakteristik utama kampung di kota-kota di Jawa sejak 500-an tahun yang lalu hingga saat ini. Hal ini juga masih bisa ditemui di Jakarta.
- Jalan sebagai sarana penghubung dan komunikasi dalam sistem jaringan kota. Di kebanyakan tempat di Jakarta, jalanan memegang peranan penting sebagai tempat untuk penguhung dan berkomunikasi antar warga.
- Pasar tradisional yang berorientasi ekonomi lokal.

III. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif berupa deskriptif-analitik, di mana penulis mencoba mengemukakan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi dari analisis yang

dilakukan berdasarkan temuan-temuan dan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, survey lapangan dan wawancara. Studi literatur dilakukan dengan menelusuri dokumen-dokumen bersejarah berupa teks, peta dan foto untuk merekonstruksi tahapan sejarah yang ada. Survey lapangan dilakukan untuk melihat kondisi saat ini serta melacak jejak sejarah yang masih tertinggal seperti bangunan-bangunan bersejarah (klenteng, vihara, deretan ruko, pasar, rumah tinggal, dll). Untuk memperdalam pemahaman dan memperoleh informasi lebih detail yang kadang tidak ditemukan di buku-buku, penulis juga melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui sejarah kawasan ini.

Fokus lokasi adalah daerah kawasan Pancoran-Glodok dengan melihat konteks yang lebih luas yakni perkembangan kampung kota di Jakarta.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Kaum Tionghoa di Jakarta dan terbentuknya Kawasan Pecinan Pancoran-Glodok

Kaum Tionghoa mulai masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dan mulai tinggal di Indonesia pada abad ke-11. Pada awalnya mereka tinggal di pesisir timur Sumatera dan Kalimantan Barat, hingga akhirnya mulai bermigrasi ke Pulau Jawa pada abad ke-14. Sehubungan dengan aktivitas mereka terkait perdagangan, biasanya kaum Tionghoa tinggal di daerah pesisir dekat dengan pelabuhan. Mereka tersebar di pesisir utara Pulau Jawa, salah satunya di Jakarta (dulu Sunda Kalapa, lalu menjadi Jayakarta, Batavia dan kini Jakarta).

Penulis mencoba merangkum sejarah perkembangan kaum Tionghoa di Indonesia dalam bentuk *timeline* (lihat Table 1), sehingga bisa digunakan untuk menelusuri peristiwa demi peristiwa dengan mudah, sekaligus untuk menganalisis kaitannya dengan perkembangan permukiman kaum Tionghoa hingga menjadi Kawasan Pecinan Pancoran-Glodok seperti saat ini.

Tabel 1. *Timeline* Sejarah Tionghoa kaitannya dengan konteks Pecinan di Jakarta

Waktu	Perkembangan Kota Jakarta / Indonesia	Kaitannya dengan Pecinan Jakarta
Abad ke-11	Pelabuhan Sunda Kalapa sudah menjadi bandar perdagangan internasional	Pedagang dari Tiongkok menyebutnya <i>Yecheng</i> , yang artinya ‘kota kelapa’
Abad ke-14		Kaum Tionghoa mulai bermigrasi ke Pulau Jawa (ekspedisi Cheng Hoo)
1526	Pangeran Fatahillah menguasai Sunda Kalapa dan mendirikan Jayakarta. Pusat pemerintahan di sebelah barat Ciliwung.	Kaum Tionghoa kebanyakan tinggal di sebelah timur Sungai Ciliwung, dekat pelabuhan
1619	J.P. Coen (VOC) menghancurkan Jayakarta dan membangun kota Batavia, antara lain pembangunan kanal-kanal dan benteng di sebelah timur Ciliwung	Belanda mendatangkan banyak orang Tionghoa yang diculik dari pantai selatan Tiongkok untuk memacu proyek pembangunan.
1648	Kapten Cina Phoa Bing Ham berhasil membangun kanal Molenvliet sebagai penghubung Kota Batavia lama dan baru	Kota Batavia terutama di kedua sisi aliran kanal didominasi imigran Cina dan Eropa (kebanyakan tawanan Portugis)
1720-an		Pemukiman Tionghoa makin bertambah. Ada yang tinggal di dalam dan di luar benteng kota Batavia.
1725	Pemerintah Belanda menerapkan kebijakan untuk menekan jumlah kaum Tionghoa.	

	Bagi yang tidak punya pekerjaan dikirim ke Sri Lanka & Afrika dengan kapal.	
1740	Beredar isu bahwa orang yang dikirim dengan kapal dibuang di laut, menyulut emosi kaum Tionghoa dan berencana melawan. Namun ketahuan oleh Belanda dan akhirnya terjadi pembantaian kaum Tionghoa besar-besaran.	Usai pembantaian, kaum Tionghoa ditempatkan dalam satu kawasan (kini Glodok) untuk memudahkan kontrol. Pembuatan pemukiman Cina ini mengubah semua yang di situ, kanal-kanal dan waduk penampungan air yang di Pancoran hilang.
Masuk abad 20		Muncul bangunan bergaya Eropa/Cina berupa toko obat, praktek shinse dan restoran. Pancoran tumbuh dengan identitas baru: menjadi kawasan wisata kuliner terkemuka di Jakarta.
1945	Indonesia merdeka	Mulai banyak restoran buka, pelanggannya orang-orang elit Belanda
1960	Pemutusan hubungan diplomatik dengan Belanda yang berujung pengusiran	Restoran kehilangan pelanggannya, kondisi ekonomi memburuk.
1967	Muncul larangan hari besar dan segala atribut Tionghoa (Inpres No. 14 th 1967)	Selama 30 tahun ke depan budaya Tionghoa tenggelam terabaikan.
1970	<i>Booming</i> ekonomi di masa Orde Baru	Restoran kembali berjaya, Jalan Pancoran jadi kawasan wisata kuliner, bahkan terkenal sampai mancanegara.
1980-an	Pusat ekonomi beralih ke CBD Thamrin-Sudirman, Kota Tua terabaikan	Kondisi berubah total, restoran banyak yang menjadi toko obat dan elektronik
1990	Program Revitalisasi Kota Tua mulai digalakkan	Pancoran-Glodok masuk program revitalisasi (program penertiban PKL, pertama dilakukan tahun 1996)
1998	Krisis ekonomi, puncaknya kerusuhan Mei 1998	Glodok dibakar. PKL kembali menyerbu. Mulai menjadi perhatian pemerintah.
2000	Pencabutan Inpres No. 14 th 1967 oleh Gusdur	Budaya Tionghoa mulai menggeliat, berbagai kegiatan mulai muncul
2005		Penertiban Pancoran yang kedua. Partisipasi warga mulai muncul dengan wadah Paguyuban Pedagang Pancoran dan Glodok.

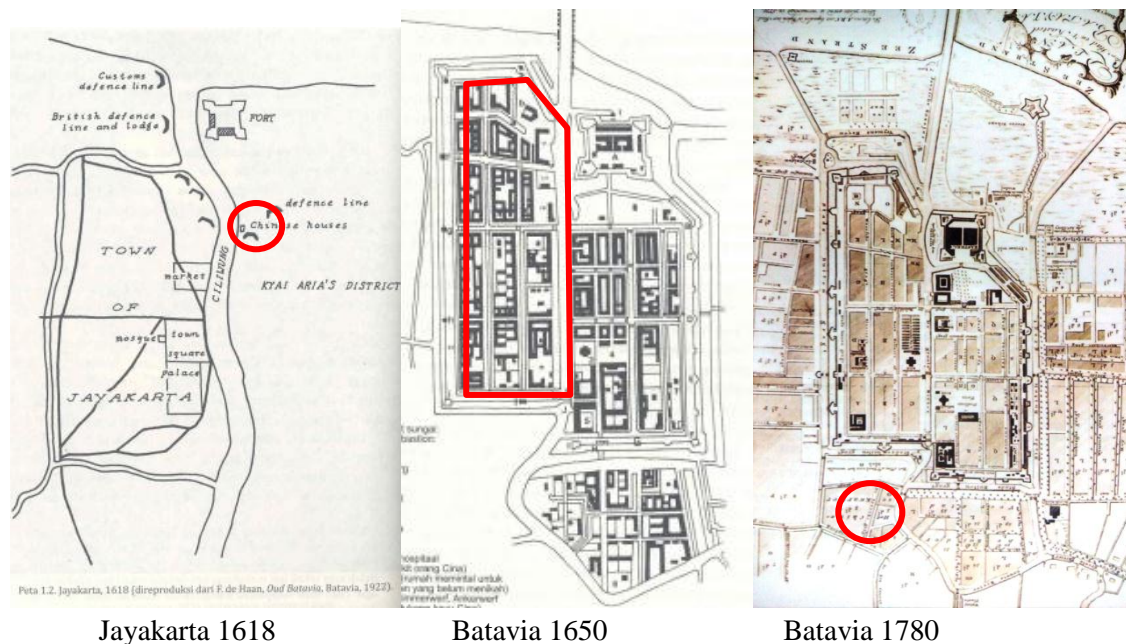
(Sumber: Analisis Penulis, 2014, diolah dari Budhi,2007; Heuken,2000; Saliya,2007; Santoso,2009; dan wawancara dengan tokoh masyarakat di Glodok)

Pada awalnya kaum Tionghoa tinggal di sebelah timur muara Sungai Ciliwung, tidak jauh dari pelabuhan Sunda Kalapa (lihat lingkaran pada Gambar 1, Peta Jayakarta 1618). Mereka sudah ada sejak pemerintahan Jayakarta, jauh sebelum Belanda membangun Batavia. Kegiatan mereka antara lain berdagang arak, beras dan kebutuhan lainnya, serta menjadi pialang antara pedagang pribumi dari pedalaman ke pasar internasional Asia Tenggara. Ketika Belanda membangun gudang untuk pertama kali (Nassau) atas izin Pangeran Jayakarta, gudang tersebut berdampingan dengan pemukiman kaum Tionghoa yang saat itu dipimpin oleh Watting (Heuken, 2000).

Setelah Jayakarta jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1619, pada masa awal pemerintahan Belanda, pengaturan administratif hanya meliputi Kota Batavia (*Dutch town*) saja, sedangkan pemukiman orang asing dibiarkan memiliki peraturan khusus sendiri-sendiri. Dalam hal ini kaum Tionghoa merupakan kaum mayoritas pada jaman itu (Santoso, 2009).

Imigran Tionghoa kelas menengah ke bawah bersama imigran Eropa (bukan Belanda) banyak yang menempati kota Batavia di sisi barat Ciliwung (lihat Gambar 1, Peta Batavia 1650). Mereka hidup berbaur dengan orang Jawa dan banyak yang melakukan perkawinan campur (kelak yang dikenal dengan sebutan Cina Benteng). Selain yang di dalam benteng, ada juga pemukiman kaum Tionghoa di sebelah timur kota Batavia (sekarang Mangga Dua).

Setelah peristiwa pembantaian entis Tionghoa pada tahun 1740, pemerintah Belanda menempatkan mereka dalam satu kawasan untuk memudahkan dalam pengawasannya. Area yang dipilih berada di luar benteng, namun tidak jauh, yakni kawasan Pancoran-Glodok (lihat lingkaran merah pada Gambar 1, Peta Batavia 1780).



Jayakarta 1618

Batavia 1650

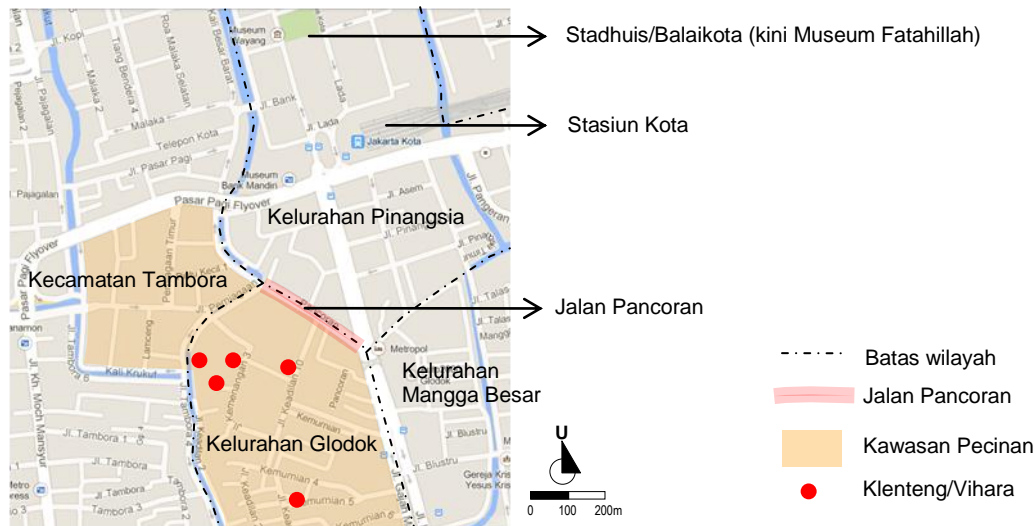
Batavia 1780

Gambar 1. Peta perkembangan kota Batavia dan lokasi pemukiman kaum Tionghoa
(Sumber: Susan Blackburn, --; Saliya, 2007; Subekti, 2009)

2. Kawasan Pancoran-Glodok kini

Kawasan Pancoran-Glodok telah mengalami banyak perubahan seiring dengan perkembangan jaman karena pengaruh ekonomi, politik dan sosial budaya. Kini kawasan ini tetap dikenal sebagai Pecinan terbesar di Jakarta, meskipun sebagian penghuninya sudah pindah ke kawasan lain seperti Pluit, Pondok Indah, Puri Indah, dll. Pada hari raya Imlek, biasanya ramai dikunjungi orang yang akan ke Klenteng Jin De Yuan untuk bersembahyang. Sehari-harinya juga cukup banyak pengunjung yang sekedar datang untuk wisata ataupun belanja. Secara administratif wilayah ini masuk dalam dua kecamatan, yakni Kecamatan Tamansari (meliputi Kelurahan Glodok dan Kelurahan Pinangsia) serta Kecamatan Tambora. Kawasan Pancoran identik dengan Jalan Pancoran yang merupakan batas antara kelurahan Glodok dan Pinangsia. Namun untuk bangunan-bangunan peribadatan seperti klenteng dan vihara kebanyakan terdapat di area Kelurahan Glodok (lihat Gambar 2).

Sejarah Kawasan Pecinan Pancoran-Glodok dalam
Konteks Lokalitas Kampung Kota Jakarta



Gambar 2. Peta lokasi kawasan Pecinan Pancoran-Glodon
(Sumber: Penulis, 2014, diolah dari Peta Google)



Gambar 3. Foto suasana Jl Pancoran dan sekitarnya
(kiri: Klenteng Jin De Yuan; tengah: Vihara Toa Sei Bio; kanan: sisa-sisa rumah gaya Tionghoa)
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

3. Kawasan Pecinan dalam Konteks Lokalitas Kampung Kota Jakarta

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ada 3 elemen kota yang penting dalam perkembangannya, yakni: kampung dengan fungsi *mix-used* sebagai tempat bekerja dan hidup, jalan sebagai penghubung jejaring sistem kota dan sarana komunikasi, serta keberadaan pasar tradisional yang berorientasi ekonomi lokal (Santoso, 2009). Ketiga elemen tersebut bisa digunakan sebagai tolak ukur karakter lokalitasnya. Untuk itu penulis akan mencoba menjabarkan bagaimana konteks lokalitas kampung Pecinan di kawasan Pancoran-Glodon ini ditinjau dari 3 elemen di atas.

a. Kampung

Kampung Pecinan Glodon, terutama di jalan-jalan utamanya didominasi oleh deretan ruko (rumah toko/*shophouses*) yang berfungsi sebagai tempat usaha/bekerja di lantai bawah dan sekaligus tempat tinggal di lantai atasnya. Sedangkan di gang-gang kecil adalah rumah tinggal biasa, yang kadang dimanfaatkan juga untuk usaha di rumah, misalnya pembuatan kue, warung, jasa *laundry*, dll. Selain ruko dan rumah tinggal, ada juga bangunan-bangunan klenteng yang tersebar di beberapa titik wilayah Kelurahan Glodon. Klenteng-klenteng inilah yang paling menonjolkan ciri

khas arsitektur Tionghoa. Karakter kampung sebagai area *mix-used* untuk bekerja dan tinggal masih sangat kental hingga saat ini.

b. Jalan

Jalan Pancoran merupakan penghubung penting antara Jalan Gajah Mada dan Jalan Kawasan Toko Tiga. Jalan ini juga terhubung dengan jalan-jalan kecil lainnya antara lain Jl. Petak Sembilan yang menghubungkan dengan kawasan hunian, pasar dan juga klenteng/vihara. Jalan Pancoran terutama sangat ramai dengan deretan ruko dengan jenis usaha yang cukup variatif antara lain berfungsi sebagai toko yang menjual obat, barang kelontong, fashion, restoran, bank, dst. Selain deretan ruko, jalan-jalan ini juga ditempati oleh pedagang kaki lima yang menjual beraneka ragam makanan, dsb (lihat Gambar 4). Satu hal yang masih melekat hingga kini adalah pesona kuliner di kawasan ini yang menawarkan beraneka macam menu peranakan Tionghoa. Bahkan ada gang sempit yang isinya deretan penjual makanan, yaitu Gang Gloria dan Gang Kecap. Sampai saat ini Pancoran-Glodok masih terkenal sebagai surga kuliner masakan Tionghoa.

c. Pasar

Pasar adalah unsur penting pembentuk kota sekaligus urat nadi perekonomian dan pusat interaksi warga. Pasar Petak Sembilan merupakan pasar tradisional yang sampai saat ini masih aktif beroperasi dengan menempati penggal jalan yang menghubungkan Jalan Pancoran dan Klenteng Jin De Yuan sebagai klenteng tertua di kawasan ini. Pasar ini menjual aneka kebutuhan seperti sayur mayur, buah-buahan, ikan, ayam, barang kelontong, obat cina, dll. Menjelang Imlek, biasanya pasar dihias lampion dan dipadati pengunjung yang berbelanja kebutuhan perayaan Imlek (Lihat Gambar 4 foto paling kiri).



Gambar 4. Foto suasana Jl Pancoran dan sekitarnya

(kiri: Pasar Petak Sembilan menjelang Imlek; tengah: Jl. Pancoran pada sisi kelurahan Glodok, arah ke Jl. Toko Tiga; kanan: Jl. Pancoran arah ke Jl. Gajah Mada)

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

V. KESIMPULAN

Dari analisis pada bab pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Permukiman kaum Tionghoa sempat berpindah-pindah. Pada awalnya di sisi timur muara Sungai Ciliwung, kemudian dipindah karena dibangun kastil Belanda. Sebagian ada yang di sisi timur luar kota Batavia, sebagian di dalam kota Batavia bagian barat Sungai Ciliwung. Paska pembantaian tahun 1740, direlokasi di kawasan Pancoran-Glodok dan berkembang hingga kini.

2. Kawasan Pancoran-Glodok adalah kawasan Pecinan tertua dan terbesar di Indonesia, pernah mengalami kejayaan sebagai pusat kuliner di Jakarta, bahkan terkenal hingga mancanegara.
3. Kota Jakarta memiliki kampung-kampung yang menjadi cikal bakal tumbuhnya kota metropolitan saat ini. Pecinan adalah salah satu kampung yang memiliki kaitan sejarah sangat erat
4. Karakter kampung Pecinan Pancoran-Glodok dengan fungsi *mix-used* untuk bekerja dan tinggal masih bertahan hingga saat ini. Jalan sebagai penghubung dan sarana komunikasi juga berfungsi baik. Pasar Petak Sembilan menjadi urat nadi kegiatan perekonomian kawasan masih hidup dan aktif beroperasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhi, Herman et. al. 2007. Pancoran Riwayatmu. Jakarta: Persatuan Wartawan Indonesia Koordinatoriat Jakarta Barat.
- Darrundono, et al. 19---. Miscellany of Kampung Improvement Program. Jakarta: Jakarta Provincial Government.
- Handinoto. 1999. Lingkungan Pecinan dalam Tata Ruang Kota di Jawa pada Masa Kolonial. Jurnal Dimensi Arsitektur Vol. 27, No. 1, Juli 1999 : 20 – 29.
- Handinoto. 20---. Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad ke 19 sampai tahun 1960-an).
- Heuken, Adolf S J. 2000. Sumber-sumber Asli Sejarah Jakarta. Jilid II. Dokumen-dokumen sejarah Jakarta dari kedatangan Belanda (1596), sampai tahun 1619. Jakarta: Cipta Loka Caraka
- Khol, David G. 1984. Chinese Architecture in the Straits Settlements and Western Malaya: Temples Kongsis and Houses. Kuala Lumpur: Heineman Asia.
- Lilananda, R.P. 1998. Inventarisasi Karya Arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Surabaya. Penelitian. Tidak Dipublikasikan. Surabaya: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UK Petra.
- Lombard, Dennys. 1990. Nusa Jawa: Silang Budaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saliya, Yuswadi et. al. 2007. Sejarah Kotatua. Jakarta: Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman
- Santoso, Jo. 2009. The Fith Layer of Jakarta. Jakarta: Graduate Program of Urban Planning –Centropolis Tarumanagara University
- Subekti, Augustinus et al. 2009. Ensiklopedia Jakarta: Jakarta Tempo Doeloe, Kini & Esok. Buku I. Jakarta: PT Lentera Abadi
- Suhandinata, Justian. 2009. WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suwito, Susanto, Eko Harry, Junaidi, Ahmad. 2011. Keberadaan Etnis Tionghoa dalam Sorotan Media Massa (Analisis Bingkai Berita Imlek 2011 di Metro TV). Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara Tahun III/02/2011
- Widayati, Naniek, Djauhari, Sumintardja. 2003. Permukiman Cina di Jakarta Barat (Gagasan Awal Mengenai Evaluasi SK Gubernur No. 475/1993). *Jurnal Kajian Teknologi*. 5 (1): 1-24.